

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang serba moderen ini, maka pengaruh yang diakibatkan bukan hanya pengaruh yang positif saja, akan tetapi pengaruh negatifpun tidak mustahil juga akan mewarnai para peserta didik.

Oleh karena itu peran serta bimbingan dari orang tua sangat diperlukan dalam menentukan sikap dan kepribadian yang utama terhadap anaknya.

Sikap orang tua dituntut untuk dapat mendidik dan membina serta membimbing anaknya masing-masing terutama dalam prestasi Pendidikan Agama Islam, mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk sikap dan kepribadian yang utama, maka sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti yang luhur.

Tujuan ini tidak akan bisa dicapai apabila bangsa Indonesia hanya belajar dan mempelajari materi teori-teori saja, akan tetapi penghayatan dan pengamalan dari materi serta pendidikan yang bersifat praktis sangat diperlukan, sehingga dengan mudah kita dapat mewujudkan apa yang diinginkan.

Untuk meningkatkan atau mencapai prestasi belajar anak tidak selamanya berjalan lancar, ada faktor yang bisa menjadi pengahambat untuk mencapai prestasinya itu diantaranya faktor-faktor psikologis berupa hambatan yang datang

dari jiwa anak, baik pengaruh dari pribadinya sendiri misal lemahnya daya penalaran/cipta, kemauan/karsa dan rasa/emosi ataupun pengaruh dari lingkungan sosial ekonomi misalnya kekurangan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhannya yang bersangkutan dengan belajar dan sebagainya. Di samping itu faktor-faktor psikologis yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan hidup jasmania dan lain-lain.

Untuk itu penulis ingin mengkaji tentang bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas V SD N Kuwang Cangkringan Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bimbingan orang tua terhadap anak Kelas V SD N Kuwang Cangkringan?
2. Apakah bimbingan orang tua mempunyai peranan yang positif terhadap prestasi belajar anak dalam bidang studi Agama Islam di sekolah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap anak Kelas V SD N Kuwang

2. Untuk mengetahui ada tidaknya peranan bimbingan orang tua yang positif terhadap belajar anak dalam bidang studi Agama Islam di sekolah.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi tenaga calon guru dalam usaha untuk memilih metode dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai hasil yang baik.
2. Untuk membuktikan/memecahkan masalah yang timbul dalam skripsi ini.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dari penelitian sebelumnya yang disusun oleh Mulan Utami mahasiswa fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2009 yang berjudul: "Hubungan Antara Pemahaman Agama Islam Dengan Pergaulan Siswa Terhadap Lawan Jenis Di Karang Anom Klaten."

Penelitian yang lain yang dilakukan Amir Purnomo Sidiq, mahasiswa fakultas Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 1997 yang berjudul: "Peranan Bimbingan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SLTP Sunan Kalijaga."

Dengan mencermati beberapa analisa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, walaupun ada kemiripan analisis tetapi berbeda pembahasannya. Adapun peneliti memfokuskan pada peranan bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD N Kuwang Cangkringan.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1. Orang Tua

A. Pengertian Orang Tua Dalam Pembentukan Keluarga

Dalam pembentukan keluarga dimulai dengan adanya pernikahan (perkawinan) yang bertujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin, serta melangsungkan hidup dengan menurunkan keturunan hal ini sesuai dengan Firman Allah Surat Ar Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terletak di dalam keluarga.

Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan dahulu sebelum masyarakat luas.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi:

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.

Di atas telah disinggung bahwa keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala dwi tunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga Islam memerintahkan orang tua sebagai kepala keluarga.

Di dalam berkeluarga orang tua harus bersama-sama memikul tanggung jawab tersebut meliputi kebutuhan pokok, antara lain: makan, sandang dan papan tercukupi, di samping itu juga memikul tanggung jawab bersama dalam memelihara, membesarkan dan mendidik serta membimbing putranya.

Dengan demikian orang yang berkeluarga (melangsungkan perkawinan) tanpa memiliki penghasilan atau nafkah, maka termasuk belum ada rasa tanggung

jawab dalam hidup berkeluarga. Demikian juga berkeluarga (melaksanakan perkawinan) apabila belum mempunyai persiapan dan landasan untuk membimbing putra-putranya nanti juga berarti belum ada rasa tanggung jawab dalam hidup berkeluarga. Oleh karena itu sebelum berkeluarga perlu kiranya mempersiapkan diri sebagaimana keperluan dan kebutuhan dalam keluarga.

Sebagaimana dijelaskan dan dipertegas oleh Drs. Sucipto Wirowidjyo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidik yang pertama dan utama, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia (*Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya; Rineka Cipta; Bandung; 1991; hal. 29*). Melihat pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan betapa pentingnya peranan keluarga terutama orang tua di dalam membimbing anak-anaknya.

B. Relasi antara Orang Tua dan Anak

Drs. Slameto menyatakan bahwa: Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Ujud relasi itu misalnya, apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Hubungan interen keluarga tidak mudah terwujud jika tidak diusahakan, diiaga, dipelihara dan dibina dengan baik. Di sini peranan ayah dan ibu sebagai

top management, atau orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan situasi dan kondisi keluarga yang harmonis.

Oleh karena itu seorang ayah dan ibu dituntut dengan sangat agar mampu berperilaku sebagai ayah dan ibu yang bijaksana untuk memberikan contoh-contoh bersikap dan berbuat yang positif, terutama pada anak-anaknya jika tidak demikian keluarga tidak akan bisa mencapai sasaran yang diinginkan.

C. Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Ayah dan ibu merupakan dwi tunggal yang bersama-sama menjalankan tugas pendidikan dalam keluarga, yang dijalani dengan kerja sama dan saling pengertian sebaik-baiknya, agar timbul keserasian dalam menunaikan tugas tersebut baik yang bersifat pedagogis ataupun psikologis dalam pembentukan dan pengembangan watak atau sikap anak.

Orang tua adalah merupakan pendidik yang pertama dan utama, sebab anak pertama kali bergaul dan memperoleh pendidikan dalam keluarganya sehingga pendidikan dan pengalaman anak mulai banyak di peroleh di lingkungan keluarga.

Pendapat Drs. A. Sujianto adalah: Peranan ayah dan ibu sangat menentukan, justru merekalah yang memegang tanggung jawab itu akan membawa warna apa yang akan diberikan ke dalam keluarga itu, isi apa yang harus diberikan kepada keluarga itu dan sebagainya adalah sama sekali ditentukan oleh ayah dan ibu

(Agus Suianto, Halim Lubis dan Taufik Hadi: Psikologi Kepribadian: Aksara

Hubungan orang tua dengan anak harus seimbang diberbagai aspek hajat kehidupan yang selaras serta cocok satu sama lain baik ke luar maupun ke dalam, seperti yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba bahwa: Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga seimbang pula sesuai dengan kebutuhan (*Ahmad D. Marimba; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam; Cet VII; PT Al Maarif; Bandung; 1987; hal. 75*). Juga dikatakan pula oleh Dr. Zakiah Darajat bahwa: Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak yang merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa ia disayangi dan dilindungi serta, mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama (*Zakiah Darajat; Ilmu Iwa Agama; Bulan Bintang; Jakarta; 1979; hal. 75*).

Setiap orang tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran. Dan akhirnya pada taraf paling minimal jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak, di mana hal tersebut perlu didukung oleh 4 faktor sebagaimana yang diutarakan oleh Drs. H M Umar, yaitu:

a. Faktor Biologis

Agar pertumbuhan biologis anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna tanpa ada hambatan yang berarti dan juga pikiran cemerlang atau cerdas, maka orang tua hendaknya memberikan makanan yang banyak mengandung gizi kepada anaknya, di samping itu juga tidak kalah pentingnya masalah kebersihan dan kesehatan juga memerlukan perawatan dan dijaga baik. Hal ini hendaknya dimulai sejak anak masih balita. Orang tua diharuskan memberikan ASI bagi anaknya agar pertumbuhannya nanti dapat sempurna seperti apa yang diharapkan.

b. Faktor Psikologis

Jiwa manusia tidak tampak, yang tampak hanya berupa fenomena-fenomena jiwa. Gejala jiwa itu tercakup unsur-unsur: cipta, rasa dan karsa atau pikiran, perasaan dan kemauan. Pada masa anak-anak unsur-unsur tersebut harus mendapat bimbingan yang baik sehingga menghasilkan daya cipta, rasa dan karsa yang baik pula.

c. Faktor Sosial

Konsep diri dapat terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya (lingkungannya). Apa yang dipersepsi individu lain mengenai individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang individu.

Adapun struktur, peranan dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap diri individu merupakan petunjuk bahwa selama perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini dikemukakan oleh Kurt Lewin dimana

perilaku individu merupakan bunyi dari karakteristik individu dan karakteristik lingkungan (*Clara R. Puji Yogyani; Konsep Diri Dalam Pendidikan; Arcan; 1988; hal. 30*).

Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua dimana keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi dasar atau pangkal kemudian hari. Pendidikan keluarga ini karena besar pengaruhnya atas anak dapatlah menentukan haluan hidup di masa dewasanya dalam masyarakat. Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang pengaruh orang tua atas anak, perlu kiranya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di samping itu orang tua harus mendasarkan dirinya atas cinta kasih kepada anaknya serta tulus ikhlas membantu perkembangannya agar dapat hidup bahagia nantinya. Dengan kata lain, individu yang berstatus sosial tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan individu yang berstatus sosial rendah.

d. Faktor Religius

Agama adalah merupakan sumber jaminan bagi kebahagiaan hidup manusia di akhirat. Kebahagiaan hidup dalam rumah tangga terletak pada terciptanya situasi dan nafas keagamaan dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Suasana keagamaan dapat timbul apabila setiap anggota keluarga selalu mendasarkan tindak tanduknya, baik ucapan maupun tingkah lakunya terhadap agama (*H.M. Umar; Membina Anak Dalam Masa Pertumbuhan; Penataran Ka. Kan Depag; Sleman; 1997; hal.7*).

Dalam hal ini haruslah dimulai sikap orang tua yang selalu menanamkan jiwa agama terhadap anak-anaknya, sekaligus memberi contoh dalam beribadah

yang baik. Dengan tumbuhnya jiwa keagamaan, maka terciptalah rasa tenang pada setiap anggota keluarga. Karena itu hendaknya orang tua selalu memberi suritauladan yang baik serta selalu menasehati dan mengawasi anak-anaknya sehingga setiap tingkah laku mereka dapat di kontrol dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

1.5.2. Peranan Bimbingan Orang Tua dalam Pendidikan

A. Peranan Bimbingan

Peranan bimbingan mempunyai arti: Suatu yang memegang pimpinan utama, lebih ditegaskan lagi oleh Dr. S. Nasution bahwa: Peranan adalah serangkaian hak dan kewajiabn yang bersifat timbal balik, dalam hubungan antara individu yang dimaksud hak di sini adalah kesempatan atau kewajiban untuk bertindak yang sebaliknya menimbulkan kewajiban pada pihak lain untuk memungkinkan tindakan itu, hal ini oleh kewajiban untuk mematuhi (S.

Adapun pengertian bimbingan menurut beberapa ahli dikemukakan oleh Drs. Bimo Walgito bahwa: Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulita-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*Bimi Walgito; Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM; Yogyakarta; 1983; hal. 10*).

Sedang pengertian bimbingan orang tua menurut *Jear Book Of Education, 1955* adalah: Suatu proses pembentukan individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (*Djumhur dan Moh. Suryo; Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; CV Ilmu; Bandung; 1975; hal. 25*).

Bahwa yang dimaksud bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya untuk dapat memahami dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bantuan dari orang lain yang pada akhirnya dapat bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.

Dan khusus dalam belajar sebagaimana dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Djumhur dan Drs. Moh. Suryo bahwa: Bimbingan belajar adalah memberikan bantuan kepada individu dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah (*Djumhur dan Moh. Suryo; Loc. Cit; hal. 35*).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan belajar adalah pemberian bantuan kepada anak agar dapat menyesuaikan dalam situasi belajar yang lebih baik sesuai dengan kemampuannya.

Dalam masalah ini peranan bimbingan orang tua terhadap anaknya, mencakup dalam segala bidang namun di sini penulis akan memberikan batasan masalah pendidikan saja yaitu pendidikan anak agar nantinya menjadi anak yang berguna dan bahagia hidupnya dalam mencapai prestasi belajar dalam bidang studi Agama Islam agar menjadi anak yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan beragama yang mantap sehingga mampu beramal, beribadah serta mandiri dalam mengarungi hidup dengan penuh keyakinan. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka orang tua harus mulai membimbing anak dan mendidiknya sejak kecil.

Membimbing dan melatih anak merupakan hal yang sangat penting. Masalah ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Selain itu anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

B. Tujuan Bimbingan Orang Tua

Adapun tujuan bimbingan orang tua dalam memberikan bantuan belajar kepada individu (anak) menurut Drs. H.M. Arifin bahwa: Tujuan bimbingan agar siswa (anak) dapat memperoleh suatu kesuksesan dalam belajarnya secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki (*M. Arifin; Kapita Selektta Pendidikan; CV Thaha Putra; Semarang; 1981; hal. 67*).

Kesimpulannya tujuan bimbingan belajar adalah membantu murid-murid (anak) agar dapat lebih baik dan berhasil sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya, jadi bimbingan belajar itu diharapkan agar anak dapat belajar dengan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuannya.

C. Langkah-langkah Bimbingan Orang Tua

Usaha dalam memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi kesulitan-kesulitan agar dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan tersebut maka ia membutuhkan bimbingan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي
 مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ
 مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ



Artinya:

Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kebaikan adalah keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah dalam memimpin umatnya guna mengajak pada jalan yang benar dan begitu pula dalam memimpin negaranya.

Dalam hal ini Agama Islam telah memberikan petunjuk untuk mengajak orang berbuat baik dengan cara yang bijaksana, lemah lembut dan sopan dengan cara inilah akan membawa keberhasilan dalam menyampaikan ajakannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Seorang pembimbing haruslah mengetahui cara-cara dan jalan yang baik, bijaksana terhadap orang yang dibimbingnya agar dapat berkomunikasi saling terbuka dan saling menerima diantara mereka disebut pembimbing dan yang dibimbing.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pembimbing yang dikemukakan oleh Drs. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan*, yaitu:

1. Langkah identifikasi khusus, yaitu langkah untuk menetapkan siswa (anak) yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.
2. Langkah diagnosa, untuk mempelajari jenis dan sifat kesulitan serta latar belakangnya.
3. Langkah prognosa, yaitu menetapkan langkah-langkah sebelumnya.

4. Langkah pemberian bantuan, yaitu pelaksanaan pemberian bantuan memecahkan kesulitan belajar.
5. Langkah evaluasi tindak lanjut, yaitu untuk mengetahui hasil usaha yang ditentukan (*M. Arifin; E. Ed; Op. Cit; hal. 204*).

Demikianlah langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam memberikan bantuan bimbingan belajar kepada seorang anak, baik yang mengalami kesulitan belajar di rumah maupun di sekolah agar dia dapat menemukan cara-cara belajar yang lebih baik dan efisien serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

D. Bentuk-bentuk Bimbingan Belajar oleh Orang Tua

Bimbingan belajar yang semestinya dilaksanakan oleh para orang tua dalam memberikan bimbingan belajar pada anaknya, maka seseorang belajar itu perlu adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Situasi fisik, yaitu tempat belajar yang baik dan memadai serta badan dalam kondisi yang sehat.
2. Hal yang bersifat psikis, yaitu memusatkan perhatian, motivasi, pengembangan kebiasaan yang berguna (kebiasaan menunda dihilangkan).
3. Kebiasaan belajar meliputi: kegemaran membaca membuat catatan dan ikhtisar, mengingat, memecahkan masalah/soal-soal, merevisi, memiliki bacaan (*referensi*) menulis (*written reports*) (*B. Simanjuntak dan TL. Pasaribu; Psikologi Perkembangan; Tarsito; Bandung; 1979; hal. 209*).

Juga dikatakan oleh Drs. Oomaruddin bahwa bimbingan belajar yang harus

1. Situasi fisik yang baik, yaitu mengusahakan tempat belajar, peralatan belajar dan mengusahakan agar badan tetap sehat.
2. Hal-hal bersifat psikis, yaitu untuk memusatkan perhatian, memberi motivasi, cara mengembangkan hal-hal yang berguna, memiliki sumber bacaan perencanaan belajar, mengadakan pengecekan dan penelitian.
3. Kebiasaan belajar, yaitu kegemaran membaca, membuat dataan/ikhtisar, memilih sumber bacaan, cara mengingat, cara memecahkan masalah dan cara menulis sistematis.
4. Cara mengarahkan kegiatan belajar, yaitu mencari cara belajar yang efektif dan efisien menggunakan buku, memberikan informasi, mempersiapkan ujian, cara menghadapi kesulitan dan sebagainya (*Agus Suyanto; Psikologi Perkembangan; Aksara Baru; Jakarta; 1981; hal. 262*).

Jadi bimbingan yang diberikan kepada anak dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu:

a. Penyediaan fasilitas

Penyediaan fasilitas yang memadai akan menumbuhkan keinginan dan semangat belajar yang lebih giat, baik fasilitas yang bersifat fisik dan psikis semua itu adalah merupakan suatu kebutuhan anak yang harus diperhatikan oleh orang tua.

Yang dimaksud fasilitas adalah fasilitas yang menyangkut dengan kebutuhan belajar anak, seperti tempat belajar yang baik. Di samping itu tersedianya alat-alat yang diperlukan seperti alat tulis, buku-buku dan lain-lain.

Karena alat belajar yang tidak mencukupi dapat juga membawa tingkat kesukaran tertentu.

Jadi fasilitas adalah salah satu penunjang dalam menentukan keberhasilan untuk mencapai tingkat prestasi belajar, proses belajar akan terganggu apabila alat yang dibutuhkan tidak ada, semakin lengkap alat yang dibutuhkan dalam belajar ia semakin lancar belajarnya.

b. Kebiasaan belajar

Agar dapat memberi hasil yang baik maka individu harus mempunyai prinsip-prinsip belajar sendiri. Menurut Agus Suyanto bahwa: Belajar harus merencana dan teratur, belajar harus disiplin diri, belajar harus dengan minat atau perhatian, belajar harus dengan pengertian, belajar harus diselingi rekreasi sederhana yang bermanfaat dan belajar harus dilakukan dengan hati senang (*Agus Suyanto; Bimbingan Kearah Belajar; Aksara Baru; Jakarta; 1981; hal. 72*).

Untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan yang diinginkan maka belajar itu harus dengan suatu metode belajar yaitu belajar dengan teratur dan mendalam.

Proses ini memerlukan waktu dan teknis yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Dan inipun juga bergantung kebiasaan yang dilakukannya, misalnya belajar dengan membaca atau membuat ringkasan atau memberi garsi pada suatu yang dianggap penting.

Sebagaimana pendapat William D. Baker dalam bukunya *Reading Skills* yang dikutip oleh Drs. Abu Ahmadi, yaitu:

1. Membaca harus memiliki tujuan tertentu.
2. Ada rencana dan persiapan untuk membaca.

3. Menyiapkan alat tulis sewaktu membaca untuk memberi tanda-tanda atau catatan-catatan lain dari yang dibaca.
4. Cahaya penerangan hendaknya datang dari belakang.
5. Buku dipegang oleh tangan tidak terbuka mendatar di atas meja.
6. Jarak mata dengan buku kira-kira 25 sampai 30 cm, membaca hendaknya jangan sambil tiduran.
7. Tiap membaca 1 sampai 2 jam hendaknya istirahat 5 sampai 10 menit (*Abu Ahmadi; Tehnik Belajar Yang Efektif; Aneka Cipta; 1990*).

Hal ini apabila dilakukan maka akan membantu dan mempermudah dalam belajar dan mengingatnya, semua dapat dilakukan dan didoring dengan adanya rangsangan yang timbul dari diri sendiri dan orang lain.

c. Cara mengarahkan kegiatan belajar

Dalam hal ini perlu diperhatikan antara lain:

1. Merencanakan cara-cara belajar yang efisien bagi seorang anak atau sekelompok anak.
2. Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuatu dan menggunakan buku pelajaran.
3. Memberikan saran dan petunjuk bagaimana memanfaatkan perpustakaan.
4. Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan tiba-tiba ataupun ujian.
5. Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal pelajaran.
6. Menunjukkan cara-cara menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran tertentu.

7. Memilih pelajaran tambahan, baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk mengembangkan bakat anak itu sendiri (*Y. Singgih D. Gunarso; Op. Cit.; hal. 34-35*).

Orang tua hendaknya selalu berusaha untuk membimbing terhadap anaknya dengan membagi waktu untuk memberikan perhatiannya atas pendidikan dan mengarahkan belajar dalam setiap harinya agar anak selalu aktif dalam kegiatan belajar untuk mencapai cita-citanya di kemudian hari.

Di samping itu anak dapat belajar kelompok di samping belajar mandiri, menurut Aris Toteles bahwa: Manusia itu merupakan makhluk sosial, manusia mempunyai sikap atau keinginan berkelompok (*attitude social*) yang merupakan salah satu alat untuk mengembangkan sikap sosial anak dapat ditempuh dengan belajar kelompok (*Bimo Walgito; Op. Cit.; hal. 107*).

1.5.3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

A. Pengertian Belajar

Tentang pengertian belajar banyak para ahli yang memberikan definisi tentang belajar. Diantaranya menurut Drs.H. M. Arifin, MEd. bahwa: Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru, yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu (*M. Arifin, M.Ed.; Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga; Bulan*

Dari pengertian belajar tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik yang disajikan oleh guru dimana kegiatan tersebut dapat membentuk pertumbuhan atau perubahan yang dinyatakan dalam tingkah lakunya.

Belajar akan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor bimbingan dari orang tua, kelancaran belajar itu tidak dapat diperoleh secara alamiah dan secara otomatis, melainkan diperoleh melalui proses yang panjang, teratur, terarah dan terprogram secara terus menerus yakni lewat bimbingan atau arahan dari orang tua.

Apabila usaha bimbingan ini tidak berhasil atau berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, besar kemungkinan kelancaran belajar seperti tersebut di atas tidak akan terwujud, bahkan akan menemui bentuk belajar yang bertolak belakang dari apa yang diharapkan yakni berupa kesulitan-kesulitan atau hambatan. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari orang tua diharapkan prestasi belajar anak akan dapat lebih baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. Pengertian Prestasi Belajar

Perlu diketahui bahwa prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu Prestasi dan Belajar.

- a. Prestasi menurut WJS. Poerwodarminto adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) (WJS. *Poerwodarminto; Kamus*

b. Belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya supaya mendapat kepandaian).

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil dari aktivitas belajar atau dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil dari usaha, latihan dan pengalaman serta dipengaruhi pula oleh faktor eksternal (dari luar diri anak atau siswa).

Suatu hasil atau prestasi akan mudah dicapai apabila diusahakan semaksimal mungkin oleh si pelaku (pelajar), dan tak kalah pentingnya adalah faktor dari luar yang ambil bagian dalam mempengaruhinya. Apabila faktor dari luar itu dapat mengatur sedemikian rupa maka akan dapat diharapkan keberhasilan belajar akan berprestasi. Di dalam memperoleh dan meraih prestasi ini Allah SWT menjelaskan dalam Al-qur'an bahwa manusia supaya mau berusaha merubah dirinya sendiri agar menjadi manusia yang baik dan berhasil. Dalam surat Arra'du ayat 11, Allah berfirman:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ
 أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
 بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا
 لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari pengertian ayat tersebut, maka dapat dimengerti agar pelajar itu dapat berprestasi belajarnya; maka subyek didik harus berusaha mengadakan latihan-latihan yang rutin setiap harinya. Di samping itu juga faktor dari luar tak dapat diabaikan begitu saja karena ikut mempengaruhi prestasi anak.

Berbicara tentang prestasi belajar yang ideal dituntut menemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Namun pada umumnya prestasi belajar siswa yang ada pada suatu lembaga pendidikan ditentukan pada aspek kognitif saja.

Dra. Roestiyah N.K. memberi penjelasan dari aspek-aspek yang ada pada aspek kognitif, yaitu:

a. Pengetahuan

Mengingat materi yang telah dipelajari dari fakta-fakta hingga teori abstrak, merupakan tingkat terendah dari hasil terendah

b. Pengertian

Kemampuan menerangkan arti materi dengan menerjemahkan, menginterpretasi bahan, meramalkan sesuatu tampak lebih tinggi dari nomor 1.

c. Aplikasi

Penggunaan kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan konkrit, misalnya aturan, metode, konsep, hukum dan prinsip serta teori lebih tinggi dari nomor 1 dan 2.

d. Analisa

Kemampuan memecahkan bahan kedalam komponen bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya bagian menganalisis hubungan dan prinsip organisasinya.

e. Sintesa

Kemampuan meletakkan bagian-bagian untuk satu keseluruhan, meliputi sikon khusus, menghasilkan tindakan, mengkomunikasikan, merencanakan tindakan menyusun suatu hubungan abstrak, mengenakan tingkatan kearifan dengan tekanan pada formulasi pada struktur baru.

f. Evaluasi

Kemampuan mempertimbangkan nilai dari materi untuk suatu tujuan tertentu, pertimbangan ini didasarkan kriteria yang jelas, merupakan hasil belajar yang tinggi (Roestiyah NK; Masalah-masalah Ilmu Keguruan; PT Bina Aksara;

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hal yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga prestasi belajar siswa tidak akan sama satu dengan yang lain, walaupun mereka duduk dalam kelas yang sama.

a. Menurut Dra. Roestiyah N.K.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke atas faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara yang panas dilingkungannya dan sebagainya (Roestiyah NK; *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*; PT Bina Aksara; Jakarta; 1986; hal. 151).

b. Menurut Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Dan ini masih digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *Over Lapping* tetap ada, yaitu:
 - a. Faktor non Sosial, yang dimaksud adalah faktor selain manusia yang juga dapat mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar, seperti keadaan cuaca, suasana lingkungan, alat-alat audio visual yang dipakai untuk belajar dan sebagainya yang dapat dipakai dan kita sebut alat-alat

- b. Faktor Sosial, yang dimaksud adalah faktor manusia di luar diri si pelajar baik itu manusia hadir secara langsung maupun tidak langsung seperti : foto-foto, surat-surat nyanyian dan sebagainya. Hal ini juga dapat mempengaruhi belajar anak, maka untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik faktor-faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan diri anak.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
- a. Faktor-faktor Fisiologis
- Kesehatan adalah merupakan faktor yang sangat penting . Anak yang dalam keadaan sehat, segar jasmaninya akan berlainan dengan anak yang badannya lemah, sakit karena anak yang tidak sehat badannya tentu tidak dapat belajar dengan baik, konsentrasi terganggu dan pelajarannya sukar masuk . Lain halnya dengan anak yang dalam keadaan sehat, belajar dapat berkonsentrasi, sehingga dapat belajar dengan baik.
- b. Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniyah)
1. Intelegensi adalah faktor *indogen* yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah maka, anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik, sehingga perlu bantuan dari pendidik untuk berhasil dalam belajar.
2. Perhatian, perhatian juga dapat menjamin belajar yang baik, anak harus perhatian terhadap bahan yang di pelaiarinya untuk pendidik harus

mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatian anak.

3. Bakat, sering sekali kita mendengar ungkapan bahwa pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya dan lain sebagainya. Misalnya orang tua menginginkan anaknya dimasukkan ke fakultas keguruan, tetapi karena anak sama sekali tidak ada bakat untuk menjadi guru, maka anak akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Sebaliknya bagi anak yang memiliki bakat menjadi guru anak itu selalu baik dalam hasil belajarnya, sehingga anak merasa senang dan selalu berusaha belajar lebih giat lagi
4. Minat, minat sering kali timbul jika ada perhatian, karena itu untuk menimbulkan minat kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatiannya, misalnya menghubungkan yang satu dengan yang lainnya .
5. Emosi, kadang-kadang ada sementara anak yang tidak lagi begitu stabil emosinya, sehingga, dapat mengganggu belajarnya. Misalnya: ada masalah atau konflik dengan temannya kemudian timbul emosi yang mendalam sampai menimbulkan gejala yang negatif. Tidak sadarkan diri kejang dan sebagainya anak macam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian agar belajarnya dapat lancar (Sumasi Suryabrata:Psikologi Pendidikan; UGM; Rajawali

1.5.4. Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah merupakan keekuatan yang dinamis dalam setiap kehidupan individu maupun kehidupan sosial sebab pendidikan mampu mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional dan etis serta kehidupannya secara keseluruhan. Pendidikan juga merupakan suatu proses baik berupa pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki untuk mencapai perkembangan yang optimal serta pembudayaan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih dari itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam semua aspek kehidupan, ini terbukti dengan adanya tata cara ataupun tata tertib dalam rumah tangga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara .

Pengertian pendidikan menurut para ahli diantaranya adalah :

- a. Menurut Drs. Ahmad D . Marimba bahwa: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Ahmad D.Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam, PT Al-Maarif, Bandung Cet ke VIII, 1998, hal. 19*).
- b. Prof . IP . Simanjuntak, MA, memberi batasan tentang pendidikan adalah pendidikan merupakan usaha yang sengaja diadakan (baik langsung atau tidak langsung) untuk membantu anak didik yang dalam perkembangannya

mencapai kedewasaan (*Simanjuntak, Ilmu Pendidikan, Dep. P dan K, Jakarta, 1973, hal.2*).

Dari berbagai batasan pendidikan seperti tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa pengertian yang mendasar yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membantu dirinya, hal ini sudah barang tentu berupa tindakan- tindakan riil atau disengaja dan berencana serta memiliki tujuan berupa bimbingan yang kontinu dan yang dapat membentuk adat kebiasaan, sehingga pendidikan akan mampu merubah individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, manusia yang berkepribadian tinggi, dengan demikian pendidikan tentu bukan hanya berupa pengetahuan saja, melainkan serangkaian pembentukan sikap, perasaan persepsi serta ketrampilan.

Adapun mengenai pengertian Agama Islam para ahli mengemukakan batasannya sebagai berikut :

- a. Menurut Dra . Hj . Zuhairini bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistimatis dan fragmatis dalam membetuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (*Zuhairini,dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal.27*).
- b. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Selanjutnya Ahmad D. Marimba menegaskan bahwa yang disebut

kepribadian utama itu adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memiliki dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (*Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam, PT Al-Ma'arif, Bandung, hal.23*).

- c. Menurut Drs. Abu Ahmadi bahwa: Pendidikan Agama adalah usaha-usaha sistematis dan bermacam-macam dalam bentuk anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam (*Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPA), PM. Armin, Bandung, 1985, hal. 41*).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang disengaja yang sistematis untuk membentuk kepribadian anak secara keseluruhan baik menyangkut jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran Islam.

B. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Drs. Ahmad D. Marimba bahwa: Dasar atau pedoman dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan ketangguhan tetap berdirinya bangunan itu (*Ahmad D. Marimba, Loc. Cit. hal. 5*). Adapun dasar-dasar tentang adanya pendidikan Agama Islam kita tinjau

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang berjalan sekarang ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun dasar-dasar pendidikan secara yuridis atau hukum ada tiga macam, yaitu:

1. Dasar Ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar Struktural, yaitu dasar-dasar dari UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:
 - a. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b. Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk dalam memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar Operasional, yaitu dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia, seperti yang disebutkan dalam Tap. MPR No. VI/MPR/1988. Tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum universitas-universitas negeri.

b. Dasar Religius

Yang di maksud dasar dari segi religius di sini adalah: dasar yang bersumber dari Al-qur'an, di mana menurut ajaran Agama Islam melaksanakan, ajaran Islam itu adalah merupakan perintah Allah dan merupakan suatu ibadah kepada-Nya. Adapaun firman Allah yang menunjukkan perintah tersebut adalah surat Ali Imran

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat tersebut di atas memberi pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam menganjurkan kepada umat Islam, memberikan pendidikan agama baik kepada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan sebagai suatu sistem. Dalam hal ini penulis membagi tujuan tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tujuan umum (tujuan pendidikan nasional)

Tujuan sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI No. 2 tahun 1989 pasal 4, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut jika ditinjau dari aspek Agama Islam sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

2. Tujuan khusus (tujuan pendidikan agama Islam)

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam menurut Prof Dr. H. Mahmud Yunus bahwa: Mendidik anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa supaya menjadi salah seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia (*H. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1977, hal. 11*).

Menurut Ahmat Tafsir bahwa: Menjadi muslim yang sempurna atau manusia yang bertaqwa atau manusia beriman atau manusia yang beriman kepada Allah (*Ahmat Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 49*).

Maka dari pendapat-pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah dan mengabdikan kepada bangsa dan negara, mampu hidup mandiri serta berakhlak mulia. Dan sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam menurut Drs. Marimba bahwa: Terbentuknya kepribadian muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, dapat memelihara dirinya sendiri dan keluarganya dari api neraka dalam usaha mencanai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam mengembangkan jasmani dan rohani anak, agar dikemudian hari dapat berdiri sendiri dalam masyarakat. Oleh karena itu di dalam melaksanakan tugas pendidikan agama adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut menurut:

1. Dra.Zuhairini, yaitu faktor-faktor pendidikan agama meliputi:
 - a. anak didik,
 - b. pendidik,
 - c. tujuan pendidikan,
 - d. alat-alat pendidikan,
 - e. milieu atau lingkungan (*Zuhairini dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama Usaha Nasional, Surabaya, hal. 28*).

2. Sutari Imam Banardib, yaitu faktor-faktor pendidikan meliputi:
 - a. **Faktor tujuan**, yaitu di dalam segala kegiatan apa saja adalah mempunyai tujuan terhadap hasil-hasil yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan agama Islam akan mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu membimbing anak agar mereka menjadi orang Islam sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (*Zuhairini,dkk, Op. Cit., hal. 45*). Dengan demikian jelas bahwa semua kegiatan itu harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebab tanpa tujuan yang jelas kegiatan itu tidak ada artinya.
 - b. **Faktor pendidik**, yaitu pendidik merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam

pembentukan pribadi anak didiknya terutama pendidikan Agama Islam. Ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT (*Zuhairini, dkk, Op. Cit., hal.34*). Adapun yang dimaksud dengan pendidik adalah orang yang sudah dewasa karena ia membawa ketinggian kedewasaan. Selanjutnya yang dimaksud dengan kedewasaan adalah kedewasaan mengandung pengertian kesanggupan berdiri sendiri.

c. **Faktor anak didik**, anak didik merupakan faktor utama dalam pendidikan karena tanpa anak didik, pendidikan tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor lain (*Zuhairini, dkk, Op. Cit., hal. 36*). Anak didik sebagai anak/mahluk yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang dewasa yang diarahkan menuju dewasa. Adapun yang dimaksud anak didik di sini ada dua pengertian, yaitu:

- a. Pengertian anak didik secara khusus dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu:
 1. orang belum dewasa,
 2. orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Pengertian anak didik secara umum, yaitu: Orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

d. **Faktor alat-alat**, alat pendidikan merupakan sarana utama untuk mencapai sesuatu tujuan pendidikan karena tanpa adanya alat pendidikan mustahil pendidikan akan berhasil seperti yang diharapkan. Di dalam menggunakan alat harus pula disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapainya, adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan dari pada pendidikan (*Sutari Imam Barnadib, Op. Cit., hal 39*).

e. **Faktor alam sekitarnya atau milieu** (*Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, PN.FUF/IKIP Yogyakarta, Cet.IX, 1982, hal. 35*), sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan menanamkan suatu sikap kepada anak didik atau murid dipengaruhi oleh beberapa faktor. Milieu atau lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama karena perkembangan dan pertumbuhan anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan dampak positif atau negatif terutama yang datang dari teman-teman sebaya. Secara umum para ahli pendidikan membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak, oleh karena itu suasana beragam dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan jiwa agama anak, terutama dalam menanamkan sikap supaya bergairah mengamalkan ajaran agama. Keluarga yang harmonis dan taat beragama akan membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan jiwa anak.

sebaliknya keluarga yang berantakan akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan jiwa agama anak. Oleh karena itu komunikasi antara orang tua dan anak atau anggota keluarga yang lain sangat dibutuhkan kerana mereka merasa saling diperhatikan dan memperhatikan. Tidak adanya saling komunikasi antara anggota keluarga (saling tertutup) akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa agama bagi anak.

2. Lingkungan Sekolah

Suasana dan sistem belajar di sekolah sangat positif bagi pertumbuhan dan pembinaan murid/anak. Guru-guru di sekolah harus memiliki kemampuan dan ketrampilan menanamkan sikap kegairahan melaksanakan ajaran agama. Wibawa guru sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan sikap beragama yang baik. Sekolah merupakan lingkungan yang pertama ditempuh oleh anak setelah mereka di luar lingkungan keluarga sebagai tempat pembinaan terhadap kepribadiannya. Sejauh mana sikap positif dan rasa cinta guru agama terhadap agama yang dianutnya akan terlihat dalam tidakannya terhadap jiwa agama yang dianut oleh muridnya. Bimbingan agama serta motivasi yang diberikan oleh guru dalam rangka menanamkan jiwa agama pada muridnya sejalan dengan suasana yang mewarnai kehidupan mereka di rumah merupakan suatu sumbangan yang sangat berharga karena faktor guru di sekolah dan orang tua di rumah menunjukkan keserasian peran sebagaimana yang diharapkan. Akan tetapi jika konsep yang diberikan guru tidak sama dengan yang diberikan orang tua di rumah maka akan menghambat perkembangan agama yang dianut

dan dipelajari oleh anak, bahkan bisa juga berakibat negatif yang fatal. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan diantara keduanya. Tentu saja hal tersebut tidak mudah dilaksanakan oleh karena itu komunikasi antara guru dan orang tua murid sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan.

3. Lingkungan Masyarakat (*Sutari Imam Barnadib, Op. Cit., hal 55*)

Di samping pengarahan orang tua atau keluarga dan guru di sekolah terhadap kegairahan pengamalan pendidikan agama siswa, maka lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap sikap pengamalan agama. Jika unsur-unsur di lingkungan suatu masyarakat tidak sesuai dengan nilai-nilai agama apalagi bertentangan, akan memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian dan pelaksanaan pengamalan agama siswa. Dalam jiwa mereka akan tumbuh rasa ragu-ragu terhadap ajaran agama yang dianutnya, bahkan bukan mustahil ia akan menentanginya. Hal ini akan menjadi hambatan besar dalam rangka mewujudkan generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perlu diketahui bahwa diantara keluarga, sekolah dan masyarakat, maka faktor masyarakat merupakan suatu lingkungan yang saling sulit dihadapi dalam hubungannya dengan pembinaan jiwa agama.

1.5.4. Hubungan antara Peranan Bimbingan Orang Tua dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Hubungan yang serasi antara anak dan orang tua berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik yang merupakan mekanisme berimbang. Hubungan orang tua dengan anaknya hendaknya saling terbuka, saling menghargai dan saling mengerti, juga motivasi dan sikap yang menimbulkan situasi yang mendorong dalam belajar, hal ini tinggal bagaimana dukungan dan sikap positif dari orang tua yang membimbing, mengarahkan pada diri anak untuk aktif belajar.

Untuk menciptakan iklim dan suasana yang mendorong dan menunjang antara lain:

1. Bersikap terbuka terhadap minat dan gagasan anak.
2. Berilah waktu kepada anak/siswa untuk memikirkan dan mengembangkan gagasan kreatif.
3. Ciptakan suasana saling menghargai dan saling menerima antara anak atau siswa, antara anak dan orang tua, antara siswa dan guru, guru dan pengusaha sehingga anak atau siswa dapat bekerja sama mengembangkan dan belajar secara bersama maupun belajar secara sendiri.
4. Kreativitas dapat diterapkan dalam semua bidang ilmu.
5. Doronglah kegiatan berfikir.
6. Suasana yang hangat dan mendukung memberikan keamanan dan kebebasan berfikir, menvalidasi dan mengeksplorasi.

7. Berilah kesempatan kepada anak atau siswa untuk berperan dalam mengambil keputusan.
8. Usahakan anak terlibat dan dukunglah gagasan dan pemecahan terhadap masalah.
9. Bersikaplah positif terhadap kegagalan dan bantulah anak atau siswa untuk menyadari kesalahan dan kelemahan serta usahakanlah peningkatan gagasan atau usahanya agar memenuhi syarat dalam suasana yang menunjang atau mendukung (*Canny Semiawan dkk, Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah, PT Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 21*).

Peran bimbingan orang tua sebagai pendidik langsung untuk mendidik anak yang kurang mampu dan mengalami kegagalan dalam studinya. Merupakan suatu kenyataan bahwa intelegensi atau IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam pendidikan apalagi dalam karier. Karena di samping faktor intelegensi, faktor kepribadian dan lingkungan juga berperan (*B. Simanjuntak dan Pasaribu, Pengantar Psikologi Perkembangan, Tersito, Bandung, 1984, hal. 571*).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan rendah atau cukup dapat dikembangkan dengan jalan pendidikan, pembinaan dan bimbingan yang terus menerus apalagi orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami kesulitan dalam belajar lambat atau tergolong pada kecerdasan di bawah normal, maka hendaknya orang tua ikut memperhatikan dan mengatasinya guna meningkatkan

Maka besar sekali peranan dan manfaat bimbingan belajar yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan orang tua dalam prestasi belajar adalah sangat besar dalam memberikan hasil yang baik.

Dengan upaya yang mereka curahkan secara langsung atau tidak langsung dengan kemampuan semaksimal mungkin akan terwujudlah kemandirian anak untuk mengetahui jati dirinya dan dapat mengembangkan kemampuan yang akhirnya anak dapat mengalami hidup bahagia dan mampu melaksanakan

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Hipotesis yang penulis ajukan adalah ada hubungan positif antara bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

1.7 Penelitian dengan Kualifikasi Statistik

A. Metode Penentuan Subyek

1. Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari *sample* itu hendak digeneralisasikan. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD N Kuwang tahun ajaran 2008/2009.
2. *Sample* adalah sebagian individu yang diselidiki, sebagai *sample* dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas V SD N Kuwang tahun ajaran 2008/2009 dari sebanyak siswa yang ada.
3. *Random Sampling* adalah pengambilan *sample* dengan menentukan bagi mereka yang penulis pandang lebih tahu dari data yang penulis perlukan. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah “*Poposive Sampling*” adalah pengambilan *sample* dengan memilih sekelompok subyek didasarkan atas ciri/sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden di mana untuk masing-masing pertanyaan telah dipersiapkan jawaban untuk dipilih sesuai dengan keadaannya atau disediakan ruangan isian untuk diisi dengan keterangan-keterangan atau jawaban yang dianggap sesuai dengan keadaan responden.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil sumber-sumber data melalui dokumen yang ada.

3. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara.

4. Metode Observasi

Biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti/diselidiki.

C. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang penulis gunakan metode analisa statistik diskriptik dengan sistem korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas, bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar bagan.

Bagian isi, bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat pokok-pokok pikiran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM SD N KUWANG

Pada bab ini memuat pokok pembahasan tentang: letak geografis, sejarah singkat SD N Kuwang, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, angket orang tua, keadaan guru, karyawan, dan siswa serta sarana dan prasarana.

BAB III ANALISA DATA

Pada bab ini memuat analisa data dari penelitian yang penulis lakukan.

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan, saran, penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yang diperlukan.